

Resistensi Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama terhadap Gerakan Salafi-Wahabi

Bimba Valid Fathony

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia
fathonyjurnal@gmail.com

Keywords : Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Resistance, Salafi-Wahabi.	Abstract The massively growing Salafi-Wahabi movement in Indonesia has received rejection from various elements of society, including within Muhammadiyah and traditionalist groups such as Nahdlatul Ulama (NU). Salafi-Wahabi is considered to bring a different understanding of Islam and is often not in line with local culture and Indonesian values. In the context of Muhammadiyah, resistance arose because of the infiltration of Salafi-Wahabi ideology, which was considered to weaken the decisions and direction of the Muhammadiyah movement itself. Ideological differences and approaches to preaching are the primary sources of tension between the two. Meanwhile, NU firmly rejects the purification ideology adopted by Salafi-Wahabi, because it is considered to damage the diversity of religious traditions in society. Salafi-Wahabi preaching, which tends to blame the practices of NU members, also strengthens the organisation's rejection of them. This study uses a qualitative method, namely library research. The results of the survey show that Salafi-Wahabi, as a transnational Islamic movement, needs to be watched out for because it often does not follow the moderate and tolerant character of Nusantara Islam. Resistance from Muhammadiyah and NU is a form of defence against Islamic values that are contextual and rooted in local culture.
Kata Kunci : Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Resistensi, Salafi-Wahabi.	Abstrak Gerakan Salafi-Wahabi yang berkembang masif di Indonesia mendapat penolakan dari berbagai elemen masyarakat, termasuk di internal Muhammadiyah dan kelompok tradisionalis seperti Nahdlatul Ulama (NU). Salafi-Wahabi dianggap membawa pemahaman keislaman yang berbeda dan sering kali tidak selaras dengan budaya lokal serta nilai-nilai keindonesiaan. Dalam konteks Muhammadiyah, resistensi muncul karena penyusupan ideologi Salafi-Wahabi yang dianggap melemahkan keputusan dan arah gerakan Muhammadiyah sendiri. Perbedaan ideologis dan pendekatan dakwah menjadi sumber utama ketegangan antara keduanya. Sementara itu, NU secara tegas menolak paham purifikasi yang dianut oleh Salafi-Wahabi, karena dinilai merusak keberagaman tradisi keagamaan masyarakat. Dakwah Salafi-Wahabi yang cenderung menyalahkan amaliyah warga NU turut memperkuat penolakan organisasi ini terhadap mereka. Adapun penelitian ini menggunakan metode kualitatif yakni studi kepustakaan (<i>library research</i>). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Salafi-Wahabi sebagai gerakan Islam transnasional perlu diwaspadai karena kerap kali tidak sesuai dengan karakter Islam Nusantara yang moderat dan toleran. Resistensi dari Muhammadiyah dan NU menjadi bentuk pertahanan terhadap nilai-nilai keislaman yang kontekstual dan berakar pada budaya lokal.
Article History	Received:2025-12-25 Accepted:2025-02-10 Published:2025-02-26
MLA Citation Format	Fathony, Bimba Valid. "Resistensi Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama Terhadap Gerakan Salafi-Wahabi." <i>Canonia Religia</i> , vol. 2, no. 2, pp. 157–66, https://doi.org/10.30762/cr.v2i2.2942 .
APA Citation Format	Fathony, B. V. (n.d.). Resistensi Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama terhadap Gerakan Salafi-Wahabi. <i>Canonia Religia</i> , 2(2), 157–166. https://doi.org/10.30762/cr.v2i2.2942

Pendahuluan

Istilah Wahabi merupakan suatu sebutan untuk gerakan yang dibawa oleh Muhammad bin Abdul Wahhab. Gerakan ini mempunyai fokus untuk melakukan pemurnian ajaran Islam, sehingga ajaran Islam yang diharapkan bisa sama seperti apa yang diajarkan Nabi Muhammad Saw.¹ Kelompok Wahabi memandang bahwa suatu amalan yang dianggap

¹ Unggul Purnomo Aji and Kerwanto, 'Teologi Wahabi: Sejarah, Pemikiran dan Perkembangannya', *El-Adabi: Jurnal Studi Islam*, 2.1 (2023), pp. 45–61, doi:10.59166/el-adabi.v2i1.42.

bid'ah dan syirik harus diberantas, bahkan tidak jarang dari mereka yang melemparkan kritik tajam terhadap amaliah mayoritas Umat Islam seperti halnya ziarah kubur, membaca Yasin dan Tahlil secara berjamaah, istighosah, tawasul kepada Nabi Muhammad Saw. dan para wali. Semua amalan tersebut bagi Wahabi merupakan suatu perbuatan menyimpang dan tidak pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. dan para sahabat.² Para pengikut Wahabi selalu mengklaim bahwa kelompoknya merupakan satu-satunya kelompok yang berjalan di atas kebenaran dan kelak menjadi kelompok yang selamat dari api neraka. Wahabi berpemahaman dengan keyakinan kuat dimana semua mazhab dan aliran di luar kelompoknya tidak akan masuk surga.³

Di era sekarang, gerakan Salafi-Wahabi berkembang secara masif. Tidak sedikit dari mereka yang mengalami berbagai penolakan di beberapa elemen masyarakat. Meskipun demikian, masih ada sebagian yang menerima keberadaan gerakan ini. Namun, sikap penolakan yang tegas terhadap gerakan Salafi-Wahabi terus muncul di berbagai kalangan.⁴ Muallifah dalam artikelnya yang berjudul "*Mengapa Wahabi Perlu Diberangus di Indonesia?*" menjelaskan bahwa puritanisme Wahabi menghendaki pemurnian atas Islam sebagai bentuk menggelorakan ajaran Islam di masyarakat. Semangat puritanisme yang dibawa Wahabi tersebar secara masif dengan membawa corak pemahaman yang kaku, keras tidak jarang menentang keras terhadap budaya yang dianggap tidak tercantum di Al-Qur'an dan Hadis.⁵

Kelompok Tradisionalis seperti halnya Nahdlatul Ulama (NU) telah berhasil mengibarkan bendera perlawanan terhadap gerakan Salafi-Wahabi dengan menekankan pentingnya menjaga ideologi negara dari segala bentuk hal yang dapat membahayakannya. Gerakan salafi-wahabi dianggap berbahaya karena mempunyai banyak perbedaan dalam memahami budaya yang berkembang di masyarakat.⁶ Aktivistis dan para pimpinan Muhammadiyah di berbagai tempat juga turut mengeluhkan terkait fenomena masuknya Salafi-Wahabi ke tubuh Muhammadiyah. Salafi-Wahabi sekilas diakui memiliki beberapa kemiripan dengan Muhammadiyah, terutama dalam hal pemurnian (purifikasi) akidah dan ibadah. Banyak dari kalangan Salafi yang sudah masuk di Muhammadiyah, menyalahkan bahkan melemahkan apa yang sudah diputuskan oleh Muhammadiyah. Bagi Muhammadiyah, perbedaan dalam ranah fikih merupakan suatu kelumrahan. Yang menjadi problem yaitu ketika fikih yang berbeda tersebut, dipaksakan untuk diikuti dan diterapkan di tengah jama'ah Muhammadiyah.⁷

Dengan demikian, gerakan Salafi-Wahabi telah menjadi musuh bersama (*common enemy*). Bahkan muncul suatu statemen di media sosial bahwa Indonesia dalam keadaan darurat Wahabi, karena di era sekarang perkembangan gerakan ini sudah semakin masif dan

² A Shihabuddin, *Telaah Kritis atas Doktrin Faham Salafi-Wahabi* (Pustaka Hati, 2007) hlm. vii

³ Sayyid Hasan Al Saqqaf, *Mini Ensiklopedi Wahabi* (Dar al Imam Ar-Rawwas, 2013) hlm. 95

⁴ Slamet Muliono, Andi Suwarko, and Zaky Ismail Ismail, 'Gerakan Salafi dan Deradikalisasi Islam di Indonesia', *Religió: Jurnal Studi Agama-agama*, 9.2 (2019), pp. 244–66, doi:10.15642/religio.v9i2.1207.

⁵ Muallifah, 'Mengapa Wahabi Perlu Diberangus Di Indonesia?', *Harakatuna.Com*, 14 May 2024 <<https://www.harakatuna.com/mengapa-wahabi-perlu-diberangus-di-indonesia.html>> diakses pada tanggal 9/3/2025 pukul 10.08.

⁶ Muliono, Suwarko, and Ismail, 'Gerakan Salafi dan Deradikalisasi Islam di Indonesia'.

⁷ M. Husaini, 'Mengantisipasi Infiltrasi Salafi', *Majalah Suara 'Aisyiyah*, 20 May 2024 <<https://suaraaisyiyah.id/mengantisipasi-infiltrasi-salafi/>> diakses pada tanggal 26/11/2024 pukul 19.58.

besar. Dengan adanya kemunculan statemen tersebut, sudah pasti gerakan ini dianggap berbahaya bagi umumnya Umat Islam di Indonesia. Oleh karena itu, melawan gerakan Salafi-Wahabi sama halnya dengan membela keutuhan ideologi bangsa dan menjaga bangsa dari sesuatu yang merongrong keutuhannya.

Pada penelitian ini, peneliti tertarik mengangkat tema tentang resistensi Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama terhadap gerakan Salafi-Wahabi yaitu, gerakan Salafi-Wahabi, yang dikenal dengan penekanan pada purifikasi ajaran Islam, sering kali berhadapan dengan organisasi-organisasi Islam tradisional di Indonesia, terutama Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU). Kedua organisasi ini memiliki pendekatan yang berbeda dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam, yang menyebabkan munculnya resistensi terhadap ideologi Salafi-Wahabi.

Mewaspadaai Gerakan Salafi-Wahabi

Gerakan Salafi-Wahabi merupakan gerakan Islam Transnasional yang mengabaikan lokalitas. Banyak sekali berbagai persoalan yang muncul dari fenomena perkembangan Salafi-Wahabi model keberislaman yang digencarkan oleh Salafi-Wahabi ternyata tidak memberikan suatu akomodasi positif terhadap lokalitas. Mereka sangat mudah menjustifikasi bid'ah, syirik, dan tidak sesuai dengan contoh Nabi Muhammad Saw. sehingga harus ditinggalkan. Corak keberislaman kelompok ini sangat kaku dan sulit berbaur dengan situasi kondisi.⁸

Hasbi Amiruddin dan Firdaus M. Yunus dalam bukunya yang berjudul *Aswaja dan Wahabi di Aceh, Memahami Sebab Ketegangan dan Solusinya* disebutkan bahwa paham Wahabi harus dimusuhi dan diwaspadai oleh penganut Ahlusunnah wal Jama'ah. Mereka bahkan menganjurkan adanya aksi demonstrasi bila diperlukan. Keberadaan gerakan Salafi-Wahabi sudah merusak tradisi di berbagai kelompok masyarakat seperti melarang tahlilan untuk orang meninggal, melarang perayaan maulid Nabi, melarang ziarah kubur, dan lain sebagainya. Berbagai macam ritual yang dilakukan oleh umumnya Umat Islam di Indonesia, dianggap bid'ah yang tidak ada tuntunannya dari Nabi Muhammad Saw.⁹

Dakwah Salafi-Wahabi tidak jarang berkedok menyuarakan ajaran agama Islam, namun secara tindakan sering menyalahkan dan memberi tuduhan kafir terhadap amaliyah yang dilakukan oleh Umat Islam pada umumnya. Tentu hal ini tidak selaras dengan nilai-nilai Islam itu sendiri. Yang mana Islam harus dihayati oleh umatnya sehingga ajaran Islam dapat memberikan rahmat dan kasih sayang terhadap umat Islam yang lain. Dengan munculnya gerakan Salafi-Wahabi terutama di Indonesia, wajah Islam yang dahulu dikenal ramah dan toleran berubah menjadi agresif, kaku, dan intoleran. Dengan demikian, apabila ajaran Salafi-Wahabi terus dibiarkan berkembang di negeri ini, tentu akan menjadi benih perpecahan di tengah kaum Muslimin. Kiyai Said Aqil Siradj bahkan menyebutkan bahwa Salafi-Wahabi merupakan bahaya laten yang dapat menjadikan pintu masuk jejaring

⁸ Muhammad Zainal Abidin, 'Dinamika Gerakan Salafi Dan Paradoks Kosmopolitanisme Islam: Problema Terminologis, Sejarah Dan Ajaran', *Tashwir: Jurnal Penelitian Agama Dan Sosial Budaya*, 10.1 (2022), hlm. 30

⁹ M Hasbi Amiruddin and Firdaus M. Yunus, *Aswaja dan Wahabi di Aceh, Memahami Sebab Ketegangan dan Solusinya*, Cetakan Pertama (Banda Aceh: Lembaga Studi Agama dan Masyarakat (LSAMA), 2020). hlm. 77-78

terorisme di Indonesia. Walau Salafi-Wahabi bukan terorisme, tetapi gerakan ini merupakan pintu masuk menuju terorisme karena ajarannya yang dianggap ekstrem.¹⁰

Pada poin ini dapat dipahami bahwasanya gerakan Salafi-Wahabi menjadi sebuah kewaspadaan terutama bagi umumnya umat Islam di Indonesia. Gerakan Salafi-Wahabi merupakan gerakan Islam transnasional yang terkadang dakwahnya tidak sesuai dengan nilai-nilai Keindonesiaan dan juga tidak selaras dengan umumnya umat Islam di Indonesia yang berpaham Ahlusunnah wal Jama'ah. Pola dakwahnya yang kaku dan mudah menyalahkan amaliyah sesama umat Islam, tidak jarang dakwah Salafi-Wahabi mengalami penolakan, karena hal ini sebagai bentuk kewaspadaan umat Islam Indonesia terhadap gerakan Salafi-Wahabi yang sangat agresif, kaku, dan intoleran.

Fenomena Salafi-Wahabi di Indonesia

Penyebaran dakwah Salafi-Wahabi di Indonesia secara diam-diam sangat masif tersebar di tengah umat Islam Indonesia. Dengan maraknya media sosial menjadi sarana yang sangat mudah untuk menyebarkan paham mereka. Banyak para ustadz ataupun da'i-da'i Salafi-Wahabi memanfaatkan platform media sosial untuk berdakwah. Tidak sedikit konten dakwah mereka begitu arogan, kaku bahkan sampai mencaci maki kelompok lain yang tidak sepaham denganya. Fenomena ini sudah tentu dapat menjadi sebuah ancaman bagi organisasi keagamaan Islam yang berpaham Ahlusunnah wal Jama'ah.

Di Indonesia, gerakan Salafi-Wahabi mulai marak dan muncul di era tahun 1980-an yang dibawa oleh para pelajar muda Indonesia yang menempuh pendidikan di Timur Tengah, terkhusus alumni Universitas Islam Madinah. Banyak ide pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab dengan paham Wahabi-nya di sebar di tanah air, juga para alumni yang berasal dari Lembaga Pengajaran Islam dan Bahasa Arab (LIPIA) Jakarta. Di sisi lain, tersebarnya paham Salafi-Wahabi disokong oleh pesatnya penyebaran buku-buku kitab salafiyah yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Kelompok Salafi-Wahabi juga mengajarkan paham-paham mereka dengan masuk di pesantren-pesantren dan institusi pendidikan, bahkan mereka turut berkiprah di dalamnya. Dakwah yang mereka sebar berjalan dengan baik dan berkesinambungan, karena dana dan sokongan finansial yang mereka peroleh sangat memadai pendanaan ini bersumber dari donatur yang berasal dari Timur-Tengah.

Salafi-Wahabi merupakan gerakan Islam Transnasional, yang mana gerakannya sangat masif di media sosial. Di Indonesia, gerakan Salafi-Wahabi menjadi daya tarik tersendiri bagi orang Islam yang masih dangkal pemahaman agamanya dan mereka hanya tertarik pada atribut simbolik yang mereka gunakan. Hal ini dikarenakan secara penampilan kaum Salafi-Wahabi sangat kental dengan ciri khas Arab seperti jubah gamis, berjenggot, celana cingkrang, cadar bagi perempuan. Mereka selalu mengkampanyekan sebagai kelompok yang berjalan di atas Sunnah Nabi Muhammad Saw. Dakwah Salafi-Wahabi menjadi begitu menarik bagi orang yang masih awam terhadap pemahaman agama, karena Salafi-Wahabi mengajarkan pemahaman Islam yang tekstual atas Al-Qur'an dan Hadits. Inilah yang

¹⁰ Nursodik El Hadee, 'Darurat Dakwah Salafi-Wahabi, Pintu Masuk Terorisme?', *Menghidupkan Gus Dur*, 25 February 2024 <<https://peradaban.id/darurat-dakwah-salafi-wahabi-pintu-masuk-terorisme/>> diakses pada tanggal 6 April 2025 pukul 18.00

memudahkan orang awam untuk memutuskan suatu hukum tanpa pemahaman yang matang hanya bermodal ayat dan terjemahan.¹¹

Fenomena Salafi-Wahabi di Indonesia menjadi suatu keresahan tersendiri bagi sebagian besar Umat Islam. Tidak sedikit dari ceramah para da'i Salafi-Wahabi menebarkan fitnah dan olok-olok terhadap amaliyah Umat Islam yang sudah umum dilakukan di Indonesia seperti acara Maulid Nabi. Mereka menolak perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw. dengan dasar hal tersebut tidak diperintahkan oleh Syari'at. Gerakan puritanisme yang dibawa oleh Salafi-Wahabi ini justru dapat membawa perpecahan di tengah Umat Islam. Fenomena gencarnya dakwah Salafi-Wahabi di Indonesia adalah suatu kehati-hatian yang perlu dibenahi hingga tuntas. Umat Islam Indonesia semenjak dahulu harus dituntut memiliki cara pandang yang terbuka dan inklusif, bukan malah dibawa pada pandangan Islam yang tertutup dan eksklusif.¹²

Resistensi Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama terhadap Gerakan Salafi-Wahabi

Antara Muhammadiyah dan Wahabi memiliki banyak titik perbedaan. Tafsir dalam buku yang berjudul *Muhammadiyah dan Wahabisme, Mengurai Titik Temu dan Titik Seteru*, menjelaskan bahwa Wahabi bukanlah gerakan Islam yang berkemajuan seperti yang dicita-citakan Muhammadiyah. Sebaliknya, Wahabi seringkali dianggap sebagai gerakan Islam yang sempit, radikal, dan kaku terhadap kreatifitas budaya. Meskipun demikian, Wahabi sangat marak di Indonesia dan walaupun gerakan ini memiliki misi kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah, banyak warga Muhammadiyah yang akhirnya bergabung dengan Wahabi. Meskipun Wahabi dan Muhammadiyah mengusung misi yang sama, keduanya berbeda dalam cara dan metode pemahamannya. Wahabi menerapkan purifikasi secara radikal, yang menampilkan Islam yang kaku tanpa kontekstualisasi. Sedangkan Muhammadiyah tetap menjalankan purifikasi yang kultural, yang memungkinkan untuk beradaptasi dengan kondisi sosial dan budaya. Oleh karena itu, Muhammadiyah dapat menjalankan purifikasi dengan cara yang bijak, arif, dan persuasif.¹³

Para pimpinan dan aktivis Muhammadiyah tidak sedikit yang menyampaikan keluhan terkait fenomena masuknya pengaruh Salafi-Wahabi di tubuh Muhammadiyah. Meskipun diakui bahwa antara Salafi-Wahabi dan Muhammadiyah memiliki titik kemiripan, namun perbedaan dalam fikih dan pendekatannya sering kali justru menimbulkan pertentangan. Banyak pandangan fikih Salafi-Wahabi yang tidak hanya berbeda, tetapi bahkan melemahkan dan menyalahkan pendapat Muhammadiyah.¹⁴ Di lingkungan internal Muhammadiyah, muncul varian MuSa (Muhammadiyah-Salafi). Kelompok ini terkadang memiliki paham yang bertentangan dengan paham ideologi Muhammadiyah itu sendiri yang

¹¹ Wahyudin, Menyoal Gerakan Salafi di Indonesia (Pro-Kontra Metode Dakwah Salafi), *Al-Tafaqquh: Journal of Islamic Law* Vol. 2 No.1, 2021, hlm. 30-31.

¹² Ahmad Khoiri, 'Refleksi Maulid Nabi: Abaikan Salafi-Wahabi Yang Suka Membid'ahkan Dan Mengafirkan', *Harakatuna.Com*, 15 October 2021 <<https://www.harakatuna.com/refleksi-maulid-nabi-abaikan-salafi-wahabi-yang-suka-membidahkan-dan-mengafirkan.html>>. diakses pada tanggal 7/4/2025 pukul 06.31.

¹³ Achmad Jainuri; Thohir Luth; Haedar Nashir; Amin Abdullah; Al Yasa' Abubakar; Ayat Dimiyati; Tafsir; Yunahar Ilyas;, *Muhammadiyah dan Wahabisme: Mengurai Titik Temu dan Titik Seteru*, Ed. Revisi, Cet.2 (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2013), hlm. 140-141

¹⁴ M. Husaini, 'Mengantisipasi Infiltrasi Salafi', *Majalah Suara 'Aisyiyah*, 20 May 2024 <<https://suaraaisyiyah.id/mengantisipasi-infiltrasi-salafi/>> diakses pada tanggal 7/4/2025 pukul 10.43.

tentunya dapat merugikan Muhammadiyah. Adanya kelompok ini membuat citra buruk bagi Muhammadiyah.¹⁵

Robby Karman dalam artikelnya yang berjudul “*Membentengi Muhammadiyah dari Paham Salafi*” menjelaskan, Salafi banyak melakukan infiltrasi dan mengambil alih Muhammadiyah dari dalam. Sebagai contoh, Muhammadiyah memiliki masjid yang dibangun oleh warga Muhammadiyah sendiri, karena marbotnya memiliki paham Salafi sehingga amaliyah yang dilakukan tidak sesuai dengan Tarjih namun mengikut faham Salafi-Wahabi.¹⁶

Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Haedar Nashir, menjelaskan bahwasanya Muhammadiyah tidak memiliki keterkaitan dengan Wahabi seperti halnya KH. Hasyim Asy’ari yang juga tidak memiliki hubungan dengan Gerakan tersebut. Buku-buku yang menjadi referensi Kiyai Ahmad Dahlan tidak ditemukan bukti bahwa beliau merujuk kepada Kitab karya Muhammad bin Abdul Wahhab. Kiyai Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah di Yogyakarta yang menjadi pusat kebudayaan Jawa yang sinkretis. Selain menjadi pemimpin Muhammadiyah, Kiyai Dahlan tetap menjabat sebagai penghulu kesultanan Yogyakarta. Sehingga dalam hal ini nampak jelas bahwa Muhammadiyah memiliki kekuatan budaya.¹⁷

Dalam buku yang berjudul *Ahlul Haq Wa Sunnah, Syarah Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah Bab Iman Bagian Ketuhanan* yang ditulis oleh Wahyudi Sarju Abdurrahim dijelaskan bahwasanya Muhammadiyah secara aqidah seperti yang tertuang di dalam Himpunan Putusan Tarjih (HPT) tertuang bahwa Muhammadiyah mengikuti manhaj *ahil haq wassunnah*, dan istilah ini tidak digunakan sama sekali oleh Muhammad bin Abdul Wahab. Istilah *Ahlil Haq Wassunnah* ditemukan di kitab al-ibanah karya Imam Abu Hasan al-Asy’ari. Dalam buku ini ditegaskan bahwasanya Muhammadiyah secara aqidah sama dengan paham Asy’ariyah.¹⁸

Dari beberapa peninjauan peneliti, resistensi Muhammadiyah terhadap gerakan Salafi-Wahabi sudah nampak jelas dari para tokoh Muhammadiyah yang mana mereka menyuarakan bahwa antara Muhammadiyah dan Wahabi memiliki titik perbedaan yang sangat jauh, baik secara pemikiran atau ideologi maupun gerakan. Adanya gerakan Salafi-Wahabi yang menginfiltrasi di tubuh Muhammadiyah menjadi suatu keresahan tersendiri bagi tokoh-tokoh Muhammadiyah. Penolakan ataupun resistensi terjadi karena banyak orang-orang Salafi-Wahabi yang menyusup ke tubuh Muhammadiyah dan melemahkan apa sudah menjadi keputusan Muhammadiyah. Maka dari itu, sudah menjadi hal yang lumrah

¹⁵ Andri Saubani, ‘Polemik Fenomena Penetrasi Salafi ke Masjid-Masjid dan Respons Muhammadiyah’, *Republika Online*, 31 May 2024 <<https://republika.co.id/share/secqvm409>>. diakses pada tanggal 7/4/2025 pukul 10.52.

¹⁶ Robby Karman, ‘Membentengi Muhammadiyah dari Paham Salafi - klikmu’, *klikmu - Inspiratif Mencerahkan*, 6 January 2020 <<https://klikmu.co/membentengi-muhammadiyah-dari-paham-salafi/>>. diakses pada tanggal 7/4/2025 pukul 11.05.

¹⁷ Tim Redaksi, ‘Haedar Nashir: Muhammadiyah Tidak Punya Tautan Dengan Wahabi -...’, *Telusur.Co.Id* <<https://www.telusur.co.id/detail/haedar-nashir-muhammadiyah-tidak-punya-tautan-dengan-wahabi>> [accessed 25 April 2025].

¹⁸ Wahyudi Sarju Abdurrahim, *Ahlul Haq Wassunnah, Syarah Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah Bab Iman Bagian Ketuhanan*, Cetakan pertama (Al Muflihun Publishing, 2020) hlm. viii-ix

apabila banyak dari tokoh Muhammadiyah yang bersuara untuk menentang gerakan Salafi-Wahabi.

Dalam artikel yang disusun oleh Slamet Muliono, Andi Suwarko, dan Zaky Ismail dipaparkan bahwasanya, Nahdlatul Ulama (NU) sebagai kelompok tradisional yang mana sangat memegang teguh tradisi dan budaya lokal, menjadi kelompok yang melakukan perlawanan kuat terhadap Salafi-Wahabi. Bagi NU, gerakan Salafi-Wahabi dianggap berbahaya, dikarenakan terdapat titik perbedaan dalam memahami budaya dan tradisi yang berkembang di masyarakat.¹⁹

Nahdlatul Ulama secara tegas turut mendesak pemerintah untuk melarang penyebaran Wahabi di Indonesia. Wahabi dinilai memiliki beragam propaganda yang dilakukan. NU dalam Rapat Kerja Nasional (Rakernas) IX LD PBNU pada 25-27 Oktober 2022 di UPT Asrama Haji Pondok Gede, Jakarta menghasilkan sebuah rekomendasi, yang mana Lembaga Dakwah PBNU merekomendasikan kepada pemerintah (di dalamnya yaitu, Kemenko Polhukam, Kemenkumham, Kemendagri, dan Kemenag) untuk membuat ketetapan regulasi yang melarang penyebaran paham Wahabi, baik lewat majelis taklim, forum kajian, media sosial, dan lain sebagainya, walaupun rekomendasi tersebut belum menjadi sebuah keputusan PBNU. Segala bentuk paham Wahabi yang mengarah pada takfiri atau salafi takfiri harus di tentang.²⁰

Secara tegas Nahdlatul Ulama terus berupaya mempersempit gerak-gerik Salafi-Wahabi di Indonesia. Sekecil apapun pergerakannya, NU akan tetap melakukan penentangan. Sudah tidak heran lagi, apabila NU mungkin menjadi satu-satunya ormas Islam di Indonesia yang lantang menentang gerakan Salafi-Wahabi di Indonesia. KH. Said Aqil Siradj yang kala itu menjabat sebagai Ketua Umum PBNU secara lantang menyuarakan untuk menolak terhadap Wahabi. Kiyai Said dengan lantang berani menyuarakan penolakannya terhadap Wahabi, walaupun statemennya terkadang membuat kontroversi di seluruh Indonesia.²¹

Selaras dengan Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (NU) turut memberikan sebuah resistensi terhadap gerakan Salafi-Wahabi. NU sebagai gerakan Islam tradisional sangat menentang keras gerakan purifikasi yang anti terhadap tradisi. Salafi-Wahabi dalam hal ini memiliki paham purifikasi radikal yang kurang ramah terhadap tradisi dan lokalitas. NU turut berupaya menyuarakan kepada pemerintah untuk mewaspadaai segala paham Islam yang mengarah pada paham takfiri, karena paham tersebut dapat menjadi sumber perpecahan di tengah umat Islam. NU satu-satunya ormas Islam yang lantang menolak gerakan Salafi-Wahabi di Indonesia. Tidak jarang terjadi penolakan NU terhadap dakwah-dakwah Salafi-Wahabi di berbagai daerah, hal ini dikarenakan dakwah Salafi-Wahabi sering menyalahkan amaliyah yang dilakukan oleh warga NU.

Penutup

¹⁹ Slamet Muliono, Andi Suwarko, and Zaky Ismail Ismail, 'Gerakan Salafi dan Deradikalisasi Islam di Indonesia', *Religió: Jurnal Studi Agama-agama*, 9.2 (2019), pp. 244–66, hlm. 247 doi:10.15642/religio.v9i2.1207.

²⁰ Mukhlisin, 'NU Versus Wahabi', *Dunia Santri*, 1 November 2022 <<https://www.duniasantri.co/nu-versus-wahabi/>>. diakses pada tanggal 10/4/2025 pukul 9.56.

²¹ Tim Redaksi, 'Ini Alasan Mengapa NU Selalu Lantang Tolak Wahabi di Indonesia', *nyantri.republika.co.id* <<https://nyantri.republika.co.id/posts/199425/ini-alasan-mengapa-nu-selalu-lantang-tolak-wahabi-di-indonesia>> [accessed 25 April 2025].

Gerakan Salafi-Wahabi merupakan gerakan Islam Transnasional yang mengabaikan lokalitas yang terkadang dakwahnya tidak sesuai dengan nilai-nilai Keindonesiaan dan juga tidak selaras dengan umumnya umat Islam di Indonesia yang berpaham *Ahlusunnah wal Jama'ah*. Gerakan Salafi-Wahabi menjadi sebuah kewaspadaan terutama bagi umumnya umat Islam di Indonesia. Tidak sedikit dari ceramah para da'i Salafi-Wahabi menebarkan fitnah dan olok-olok terhadap amaliyah Umat Islam yang sudah umum dilakukan di Indonesia seperti acara Maulid Nabi, mereka menolak perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw. dengan dasar hal tersebut tidak diperintahkan oleh Syari'at.

Para pimpinan dan aktivis Muhammadiyah tidak sedikit menaruh keluhan terkait fenomena masuknya Salafi-Wahabi di tubuh Muhammadiyah. Di lingkungan internal Muhammadiyah muncul varian MuSa (Muhammadiyah-Salafi), kelompok ini terkadang memiliki paham yang bertentangan dengan paham ideologi Muhammadiyah itu sendiri. Adanya gerakan Salafi-Wahabi yang menginfiltrasi di tubuh Muhammadiyah menjadi suatu keresahan tersendiri bagi tokoh-tokoh Muhammadiyah. Penolakan ataupun resistensi terjadi karena banyak orang-orang Salafi-Wahabi yang menyusup ke tubuh Muhammadiyah dan melemahkan apa sudah menjadi keputusan Muhammadiyah. Nahdlatul Ulama (NU) turut memberikan sebuah resistensi terhadap gerakan Salafi-Wahabi. NU sebagai gerakan Islam tradisional sangat menentang keras gerakan purifikasi yang anti terhadap tradisi. Tidak jarang terjadi penolakan NU terhadap dakwah-dakwah Salafi-Wahabi di berbagai daerah.

Daftar Pustaka

- Abdurrahim, Wahyudi Sarju, *Ahlul Haq Wassunnah, Syarah Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah Bab Iman Bagian Ketuhanan*, Cetakan pertama (Al Muflihun Publishing, 2020)
- Abidin, Muhammad Zainal, 'Dinamika Gerakan Salafi Dan Paradoks Kosmopolitanisme Islam: Problema Terminologis, Sejarah Dan Ajaran', *Tashwir: Jurnal Penelitian Agama Dan Sosial Budaya*, 10.1 (2022), doi:10.18592/jt.v10i1.7280
- Amiruddin, M Hasbi, and Firdaus M. Yunus, *Aswaja dan Wahabi di Aceh, Memahami Sebab Ketegangan dan Solusinya*, Cetakan Pertama (Lembaga Studi Agama Dan Masyarakat (LSAMA), 2020)
- Hadee, Nursodik El, 'Darurat Dakwah Salafi-Wahabi, Pintu Masuk Terorisme?', *Menghidupkan Gus Dur*, 25 February 2024 <<https://peradaban.id/darurat-dakwah-salafi-wahabi-pintu-masuk-terorisme/>>
- Husaini, M., 'Mengantisipasi Infiltrasi Salafi', *Majalah Suara 'Aisyiyah*, 20 May 2024 <<https://suaraaisyiyah.id/mengantisipasi-infiltrasi-salafi/>>
- Ilyas;, Achmad Jainuri; Thohir Luth; Haedar Nashir; Amin Abdullah; Al Yasa' Abubakar; Ayat Dimiyati; Tafsir; Yunahar, *Muhammadiyah dan Wahabisme: Mengurai Titik Temu dan Titik Seteru*, Ed. Revisi, Cet.2 (Suara Muhammadiyah, 2013), Yogyakarta
- Karman, Robby, 'Membentengi Muhammadiyah dari Paham Salafi - klikmu', *klikmu - Inspiratif Mencerahkan*, 6 January 2020 <<https://klikmu.co/membentengi-muhammadiyah-dari-paham-salafi/>>
- Khoiri, Ahmad, 'Refleksi Maulid Nabi: Abaikan Salafi-Wahabi Yang Suka Membid'ahkan Dan Mengafirkan', *Harakatuna.Com*, 15 October 2021 <<https://www.harakatuna.com/refleksi-maulid-nabi-abaikan-salafi-wahabi-yang-suka-membidahkan-dan-mengafirkan.html>>
- Muallifah, 'Mengapa Wahabi Perlu Diberangus Di Indonesia?', *Harakatuna.Com*, 14 May 2024 <<https://www.harakatuna.com/mengapa-wahabi-perlu-diberangus-di-indonesia.html>>
- Mukhlisin, 'NU Versus Wahabi', *Dunia Santri*, 1 November 2022 <<https://www.duniasantri.co/nu-versus-wahabi/>>
- Muliono, Slamet, Andi Suwarko, and Zaky Ismail Ismail, 'Gerakan Salafi dan Deradikalisasi Islam di Indonesia', *Religió: Jurnal Studi Agama-agama*, 9.2 (2019), pp. 244–66, doi:10.15642/religio.v9i2.1207
- Saqqaf, Sayyid Hasan Al, *Mini Ensiklopedi Wahabi* (Dar al Imam Ar-Rawwas, 2013)
- Saubani, Andri, 'Polemik Fenomena Penetrasi Salafi ke Masjid-Masjid dan Respons Muhammadiyah', *Republika Online*, 31 May 2024 <<https://republika.co.id/share/secqvm409>>

Shihabuddin, A, *Telaah Kritis atas Doktrin Faham Salafi-Wahabi* (Pustaka Hati, 2007)

Tim Redaksi, 'Haedar Nashir: Muhammadiyah Tidak Punya Tautan Dengan Wahabi -...', *Telusur.Co.Id* <<https://www.telusur.co.id/detail/haedar-nashir-muhammadiyah-tidak-punya-tautan-dengan-wahabi>> [accessed 25 April 2025]

—, 'Ini Alasan Mengapa NU Selalu Lantang Tolak Wahabi di Indonesia', *nyantri.republika.co.id* <<https://nyantri.republika.co.id/posts/199425/ini-alasan-mengapa-nu-selalu-lantang-tolak-wahabi-di-indonesia>> [accessed 25 April 2025]

Unggul Purnomo Aji and Kerwanto, 'Teologi Wahabi: Sejarah, Pemikiran dan Perkembangannya', *El-Adabi: Jurnal Studi Islam*, 2.1 (2023), pp. 45–61, doi:10.59166/el-adabi.v2i1.42